

Edukasi pencegahan ISK dan bahaya napza untuk remaja di SMA PGRI 4 Denpasar

Diah Prihatiningsih¹, Ni Wayan Desi Bintari², Ika Setya Purwanti³, Anak Agung Gde Oka Widana³

¹Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Program Sarjana Terapan, STIKES Wira Medika Bali

²Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Program Diploma Tiga, STIKES Wira Medika Bali

³Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Program Diploma Tiga, STIKES Wira Medika Bali

Penulis korespondensi : Diah Prihatiningsih

E-mail : diahcuprik@gmail.com

Diterima: 03 Agustus 2024 | Direvisi: 18 Agustus 2024 | Disetujui: 19 Agustus 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Infeksi saluran kemih (ISK) adalah masalah kesehatan yang sering muncul akibat kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan diri, khususnya di area urogenital. Remaja berisiko lebih tinggi terkena ISK karena sering mengabaikan kebersihan pribadi. Selain itu, penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) juga menjadi ancaman serius bagi remaja. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMA PGRI 4 Denpasar bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang pencegahan ISK dan bahaya Napza. Program ini bekerja sama dengan SMA PGRI 4 Denpasar sebagai mitra utama dalam kegiatan edukasi, sosialisasi, dan demonstrasi pemeriksaan ISK dan Napza. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 33,33% siswa memiliki pengetahuan cukup dan 50% memiliki pengetahuan kurang tentang ISK, sementara 50% siswa memiliki pengetahuan cukup dan 16,67% memiliki pengetahuan kurang tentang Napza. Setelah kegiatan, post-test menunjukkan peningkatan signifikan: 91,67% siswa memiliki pengetahuan baik tentang ISK (peningkatan 116%) dan 100% memiliki pengetahuan baik tentang Napza (peningkatan 67%). Peningkatan ini menunjukkan efektivitas program PKM dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai ISK dan Napza. Peningkatan pengetahuan ini berbanding lurus dengan peningkatan kesadaran siswa, karena pemahaman yang lebih baik biasanya meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan perilaku positif. Kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan dan menghindari penyalahgunaan Napza meningkat sejalan dengan pengetahuan mereka yang lebih baik setelah mengikuti program ini. Implikasi dari program ini menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan dan keterlibatan berbagai pihak dalam upaya pencegahan masalah kesehatan remaja, serta pentingnya dukungan dari keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan remaja.

Kata kunci: pengetahuan; kesadaran; napza; ISK; remaja

Abstract

Urinary tract infections (UTIs) are a common health issue often resulting from poor personal hygiene, especially in the urogenital area. Adolescents are at a higher risk of developing UTIs due to frequently neglecting personal hygiene. Additionally, substance abuse (narcotics, psychotropics, and other addictive substances) poses a serious threat to adolescents. The Community Service Program (PKM) at SMA PGRI 4 Denpasar aims to increase adolescents' knowledge and awareness of UTI prevention and the dangers of substance abuse. This program collaborates with SMA PGRI 4 Denpasar as the main partner in educational activities, socialization, and demonstrations of UTI and substance abuse screenings. Pre-test results showed that 33.33% of students had moderate knowledge and 50% had poor knowledge about UTIs, while 50% of students had moderate knowledge and 16.67% had poor knowledge about substance abuse. After the program, post-test results showed a significant improvement: 91.67% of students had good knowledge about UTIs (a 116% increase), and 100% had

good knowledge about substance abuse (a 67% increase). This improvement indicates the effectiveness of the PKM program in enhancing students' understanding of UTIs and substance abuse. The increase in knowledge is directly proportional to an increase in students' awareness, as better understanding typically enhances awareness and encourages positive behavioral changes. Students' awareness of the importance of maintaining hygiene and avoiding substance abuse increased in line with their improved knowledge after participating in this program. The implications of this program emphasize the importance of continuous education and the involvement of various parties in preventing adolescent health issues, as well as the crucial role of family and community support in creating an environment that promotes adolescent health.

Keywords: knowledge; awareness; substance abuse; UTIs; adolescents

PENDAHULUAN

Infeksi saluran kemih merupakan masalah kesehatan yang sering disebabkan oleh kebiasaan buruk terkait dengan kebersihan diri, terutama dalam perawatan sistem urogenital. Kebiasaan kurang menjaga kebersihan pribadi dapat menjadi salah satu faktor pemicu munculnya infeksi saluran kemih. Kelompok usia remaja, yang sering dianggap sebagai kelompok rentan, memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena infeksi saluran kemih. Oleh karena itu, selain penanganan kuratif, tindakan preventif juga diperlukan untuk mengurangi risiko infeksi saluran kemih (Juwitasari et al., 2020). Infeksi saluran kemih dapat terjadi di sepanjang sistem saluran kemih karena adanya patogen yang berkembang biak di sana. Mikroorganisme yang masuk melalui saluran uretra kemudian naik ke kandung kemih dan mulai berkembang biak. Ketika jumlah mikroorganisme meningkat secara signifikan, infeksi saluran kemih dapat terjadi, menimbulkan gejala dan gangguan kesehatan yang memerlukan perawatan. Oleh karena itu, menjaga kebersihan pribadi, terutama di area urogenital, serta pendekatan preventif yang baik dapat membantu mengurangi risiko infeksi saluran kemih pada remaja (Nursalam et al., 2021).

Infeksi saluran kemih terjadi karena adanya gangguan keseimbangan antara mikroorganisme patogen yang menyebabkan infeksi di saluran kemih. Kurangnya perhatian terhadap kesehatan dan kebersihan area urogenital adalah salah satu faktor yang menyebabkan gangguan ini. Menjaga kebersihan diri merupakan salah satu cara untuk mencegah infeksi saluran kemih dengan merawat area urogenital. Namun, banyak orang yang tidak menyadari pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan area ini karena kurangnya informasi tentang infeksi saluran kemih dan kecenderungan remaja untuk mengabaikan informasi mengenai sistem urogenital. Perawatan area urogenital pada wanita dan pria berbeda karena perbedaan anatomi, di mana perempuan lebih sering mengalami infeksi saluran kemih karena memiliki uretra yang lebih pendek dibandingkan pria. Oleh karena itu, perawatan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Saluran kemih juga merupakan bagian dari sistem reproduksi, sehingga perawatan yang tepat dapat mengurangi risiko infeksi saluran kemih. Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan area urogenital dan cara mencegah infeksi saluran kemih dapat menjadi langkah efektif untuk mengurangi risiko masalah kesehatan ini (Annisah et al., 2024).

Pubertas pada remaja adalah periode yang ditandai dengan perubahan fisik dan emosional yang signifikan. Pada masa ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk memahami diri mereka sendiri dan perubahan yang sedang terjadi. Namun, pengetahuan tentang sistem genitalia sering dianggap sebagai topik tabu dan sering diabaikan oleh banyak remaja (Rozy et al., 2022). Hal ini disebabkan oleh usia remaja yang relatif muda serta kecenderungan mereka untuk mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman sebaya (Nabila, n.d.). Akibatnya, kesehatan alat kelamin dan kebersihan area urogenital sering kali tidak mendapat perhatian yang cukup, meskipun pada masa remaja hal ini sangat penting untuk diketahui (Faran, 2023). Oleh karena itu, pengetahuan tentang sistem urogenital dan cara menjaga kebersihan yang benar harus diberikan kepada remaja dengan cara yang mudah dipahami. Pendekatan edukasi yang tepat dapat membantu remaja

memahami pentingnya menjaga kebersihan area urogenital serta mendorong mereka untuk lebih memperhatikan kesehatan alat kelamin. Memberikan informasi yang jelas dan tidak bersifat menghakimi dapat membantu mengatasi stigma dan tabu seputar topik ini, sehingga remaja dapat merasa nyaman untuk belajar dan mengajukan pertanyaan. Dengan pemahaman yang baik tentang sistem urogenital dan cara menjaga kebersihan, remaja dapat lebih siap menghadapi tantangan yang muncul selama masa pubertas dan mengurangi risiko masalah kesehatan terkait sistem reproduksi di masa depan (Ingrit et al., 2022).

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang sangat krusial, karena pengalaman dan keputusan yang diambil selama periode ini dapat berdampak signifikan pada kehidupan di masa depan. Menurut data terbaru, jumlah remaja berusia 10-24 tahun di Indonesia mencapai sekitar 70,49 juta orang, atau sekitar 26,6% dari total populasi yang berjumlah 265 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa remaja menghadapi berbagai masalah kompleks selama masa transisi ini, termasuk isu-isu terkait seksualitas, seperti pengetahuan tentang hubungan seksual yang aman, serta kesadaran akan risiko infeksi menular seksual dan HIV/AIDS. Selain itu, masalah terkait penggunaan Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) juga menjadi perhatian utama, terutama karena tekanan teman sebaya dan rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, keluarga, dan pemerintah untuk memberikan dukungan serta bimbingan kepada remaja. Pendidikan yang tepat mengenai seksualitas, HIV/AIDS, dan bahaya penggunaan Napza, serta akses ke layanan kesehatan dan konseling, dapat membantu remaja melewati masa transisi ini dengan lebih baik dan mengurangi risiko masalah serius di masa depan (Kusumastuti & Lismidiati, 2018).

Laporan Badan Narkotika Nasional tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah pengguna Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) pada tahun tersebut mencapai 115.404 orang, dengan 51.986 di antaranya adalah remaja berusia 16-24 tahun (Badan Narkotika Nasional, 2016). Dari jumlah tersebut, 5.484 adalah pelajar sekolah, sementara 4.055 adalah mahasiswa (Nur'artavia, 2017). Tingginya angka pengguna Napza di kalangan remaja menandakan adanya masalah serius terkait kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang dampak buruk penyalahgunaan narkoba. Selain itu, remaja sering kali tidak memiliki kemampuan untuk menolak atau melawan pengaruh negatif dari pengedar narkoba, yang secara aktif menargetkan kelompok usia ini. Kurangnya kesadaran akan bahaya narkoba dan tekanan dari lingkungan sekitar membuat remaja rentan menjadi sasaran bagi pengedar narkoba (Riani & Pangesti, 2020). Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan yang lebih baik untuk memberikan informasi yang jelas tentang risiko dan konsekuensi penggunaan narkoba. Edukasi dan kampanye anti-narkoba yang efektif dapat membantu remaja memahami bahaya narkoba dan mendorong mereka untuk mengambil sikap negatif terhadap narkoba, sehingga mereka lebih mampu menolak tekanan dari pengedar. Dengan pengetahuan dan kesadaran yang meningkat, remaja dapat lebih siap membuat keputusan yang tepat dan menghindari terjerumus ke dalam penyalahgunaan Napza. Upaya pencegahan melalui pendidikan dan dukungan dari keluarga serta masyarakat sangat penting untuk mengatasi masalah ini dan melindungi remaja dari risiko narkoba (Sinaga, 2023).

Banyak upaya telah dilakukan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba, terutama di kalangan remaja. Salah satu upaya yang terbukti efektif adalah meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan, yang memberikan landasan moral dan etika yang kuat. Keterlibatan dalam kegiatan ini memungkinkan remaja untuk memperoleh nilai-nilai positif dan dukungan dari komunitas, sehingga mengurangi risiko perilaku negatif, termasuk penyalahgunaan narkoba (Basith & Asriyanto, 2022). Selain itu, penyuluhan dan sosialisasi tentang bahaya penyalahgunaan narkoba di kalangan peserta didik juga bermanfaat karena memberikan informasi yang jelas tentang risiko kesehatan dan dampak sosial yang terkait dengan narkoba (Munandar et al., 2024). Komunikasi yang baik dengan orang tua juga penting. Orang tua berperan besar dalam membimbing dan mengawasi anak-anak mereka, sehingga komunikasi yang efektif membantu mendeteksi tanda-tanda awal penyalahgunaan narkoba. Orang tua juga harus didorong untuk menanggapi dengan serius setiap indikasi masalah narkoba pada anak mereka, serta bekerja sama dengan pihak sekolah atau lembaga

terkait untuk mencari solusi yang tepat (Prihatiningsih et al., 2023). Pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas. Dengan meningkatkan kesadaran, memberikan dukungan, dan menciptakan lingkungan positif, risiko penyalahgunaan narkoba dapat ditekan, sehingga remaja dapat menjalani masa muda mereka dengan sehat dan bebas dari ancaman narkoba (Nurbaya, 2022).

SMA PGRI 4 Denpasar, sebagai mitra utama dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini, menghadapi beberapa tantangan serius terkait kesehatan remaja, khususnya dalam hal infeksi saluran kemih (ISK) dan penyalahgunaan Napza. Berdasarkan pengamatan awal, banyak siswa di sekolah ini memiliki pemahaman yang kurang tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, terutama di area urogenital. Hal ini menyebabkan tingginya risiko terkena ISK di kalangan siswa, terutama perempuan, yang memiliki anatomi uretra lebih pendek sehingga lebih rentan terhadap infeksi.

Selain itu, masalah penyalahgunaan Napza juga menjadi perhatian utama di kalangan remaja sekolah ini. Risiko penyalahgunaan Napza dapat meningkat akibat tekanan sosial dan kurangnya informasi yang memadai mengenai dampak negatif dari narkoba. Kondisi ini relevan dengan tujuan PKM yang dilakukan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pencegahan ISK dan bahaya Napza melalui edukasi, sosialisasi, dan demonstrasi praktis.

Melalui kegiatan PKM ini, diharapkan mitra sekolah dapat membantu mengatasi masalah kesehatan yang dihadapi siswa, baik dari segi pencegahan ISK melalui peningkatan kebersihan diri maupun pencegahan penyalahgunaan Napza dengan memberikan informasi yang jelas dan meningkatkan kesadaran siswa. Dengan kolaborasi yang kuat antara tim PKM dan SMA PGRI 4 Denpasar, program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat dan aman bagi seluruh siswa.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat terkait langkah proaktif menjaga kesehatan remaja dengan deteksi awal infeksi saluran kemih dan kesadaran mengenai NAPZA di SMA PGRI 4 Denpasar dilaksanakan pada bulan Juni 2024. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi bimbingan dan arahan serta pengenalan materi melalui berbagai media. Alat yang digunakan mencakup poster, leaflet, dan buku saku yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, serta perlengkapan Rapid Test untuk pemeriksaan narkoba dan tes celup untuk deteksi infeksi saluran kemih (Albaar et al., 2024). Dengan menggunakan alat dan metode ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan serta mencegah masalah terkait narkoba dan infeksi saluran kemih (Basith & Asriyanto, 2022).

Persiapan dilakukan dengan cara melakukan peninjauan dan berdiskusi dengan guru di SMA PGRI 4 Denpasar terkait kegiatan yang akan dilakukan oleh tim. Melalui kegiatan ini diharapkan kegiatan pengabdian dapat dengan tetap menjawab permasalahan yang dialami oleh calon peserta pengabdian. Pada tahap persiapan juga dilakukan persiapan materi yang akan diberikan untuk edukasi siswa seperti membuat power point presentation dan leaflet untuk nantinya dibagikan kepada siswa.

1. Pre-test

Pre-test dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang infeksi saluran kemih dan bahaya penyalahgunaan narkoba serta pemeriksaan yang dapat dilakukan di laboratorium untuk deteksi dini maupun penegakan diagnosis. Pre-test dilakukan dengan cara memberikan link pretest dalam bentuk pertanyaan tertutup (pilihan ganda).

2. Edukasi

Edukasi dilakukan melalui ceramah dan diskusi dengan siswa di dalam kelas. Ceramah akan diberikan oleh tim pengabdian masyarakat.

3. **Demonstrasi**
Demonstrasi dilakukan oleh tim pengabdian dan siswa secara berkelompok. Demonstrasi terkait pemeriksaan infeksi saluran kemih dan NAPZA akan digunakan dengan pemeriksaan carik celup dan rapid test. Sebelum dilakukan demonstrasi beberapa siswa secara sukarela diminta untuk menampung urinenya dalam pot yang telah disediakan.
4. **Post-test**
Post-test dilakukan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa terkait materi yang telah diberikan. Soal post-test sama dengan soal pretest sehingga tingkat pemahaman dapat diukur melalui perbandingan hasil.
5. **Evaluasi**
Kegiatan ini dilaksanakan dengan tim untuk melihat indikator capaian yang ditargetkan sudah terpenuhi atau tidak. Dalam proses ini juga akan disusun laporan serta luaran yang dijanjikan dalam proposal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan koordinasi dengan pihak sekolah, yaitu SMA PGRI 4 Denpasar, untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan. Dalam proses ini, dilakukan koordinasi mengenai jumlah siswa yang akan menerima edukasi dan penyuluhan mengenai infeksi saluran kemih (ISK) serta penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Selain itu, koordinasi juga mencakup penjadwalan kegiatan dan penyusunan materi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pihak sekolah juga membantu dalam penyebaran informasi tentang kegiatan kepada siswa dan memastikan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk pelaksanaan. Setelah persetujuan diperoleh, tim pengabdian masyarakat menyusun rencana kegiatan yang meliputi bimbingan, distribusi materi, dan penyuluhan langsung. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan urogenital dan bahaya penyalahgunaan NAPZA, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk mencegah masalah kesehatan di masa depan.

Pre-Test Kegiatan

Sebelum dilakukan sosialisasi dan penyuluhan, siswa diberikan pre-test yang ditampilkan melalui barcode untuk mengetahui pengetahuan awal mereka terkait infeksi saluran kemih (ISK) dan penyalahgunaan NAPZA. Pre-test ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum menerima materi edukasi. Selanjutnya, kegiatan juga mencakup pemetaan karakteristik siswa yang melibatkan aspek demografis, kebiasaan, dan tingkat pengetahuan awal mereka. Hasil pemetaan tersebut disajikan dalam Tabel 1, yang memberikan gambaran mengenai profil siswa dan menjadi dasar untuk menyesuaikan materi sosialisasi agar lebih relevan dengan kebutuhan mereka. Dengan informasi ini, tim dapat menargetkan pendekatan edukasi secara lebih efektif, memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh semua peserta

Tabel 1. Pemetaan karakteristik siswa

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1.	Jenis Kelamin		
	Laki -laki	12 orang	50 %
	Perempuan	12 orang	50 %
	Jumlah	24 orang	100 %
2.	Usia		
	16-17 tahun	20 orang	83,33 %
	17-18 tahun	4 orang	16,67 %
	Jumlah	24 orang	100 %
3.	Pernah atau belum pernah memperoleh informasi terkait penyalahgunaan NAPZA		
	Pernah	20 orang	83,33 %

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase
	Belum pernah	4 orang	16,67 %
	Jumlah	24 orang	100%
4.	Pernah atau belum pernah memperoleh informasi terkait teknik pemeriksaan NAPZA dan pengelolaan spesimennya		
	Pernah	0 orang	0 %
	Tidak pernah	24 orang	100 %
	Jumlah	24 orang	100 %
5.	Merasa perlu memperoleh informasi terkait bahaya penyalahgunaan NAPZA dan teknik pemeriksaan untuk deteksi penggunaan NAPZA		
	Perlu	24 orang	100 %
	Tidak perlu	0 orang	0 %
	Jumlah	24 orang	100 %
6.	Pernah atau belum pernah memperoleh informasi terkait Infeksi Saluran Kemih pada remaja		
	Pernah	0 orang	0 %
	Belum pernah	24 orang	100 %
	Jumlah	24 orang	100%
7.	Merasa perlu memperoleh informasi terkait Infeksi Saluran Kemih pada remaja		
	Perlu	24 orang	100 %
	Tidak perlu	0 orang	0 %
	Jumlah	24 orang	100 %



Gambar 1. Peserta Sosialisasi

Kegiatan pre-test dilakukan sebelum peserta diberikan materi oleh pembicara. Pelaksanaan pre-test dilakukan secara online melalui aplikasi google form. Data hasil pre-test tingkat pengetahuan siswa sebelum penyuluhan terkait penyalahgunaan NAPZA dan ISK dirangkum pada Tabel 2 dan Tabel 3.



Gambar 2. Proses Pengisian Pre-test

Tabel 2. Hasil pre-test tingkat pengetahuan siswa sebelum penyuluhan terkait penyalahgunaan NAPZA

Pengetahuan Peserta	Jumlah Siswa	Persentase
Baik	8 orang	33,33 %
Cukup	12 orang	50 %
Kurang	4 orang	16,67 %
Jumlah	24 orang	100 %

$$\text{Rata-rata pengetahuan sebelum kegiatan} = \frac{(8 \times 3) + (12 \times 2) + (4 \times 1)}{24} = 2,33$$

Dengan asumsi penilaian : Baik = 3, Cukup = 2, Kurang = 1

Berdasarkan hasil pre test diketahui bahwa sebanyak 50 % siswa memiliki pengetahuan cukup dan 16,67 % siswa memiliki pengetahuan kurang terkait bahaya penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Selanjutnya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa terkait penyalahgunaan NAPZA pada remaja serta pencegahannya dilakukan sosialisasi oleh Tim PKM dari Dosen Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Program Sarjana Terapan STIKES Wira Medika Bali.

Tabel 3. Hasil pre-test tingkat pengetahuan siswa sebelum penyuluhan terkait ISK

Pengetahuan Peserta	Jumlah Siswa	Persentase
Baik	4 orang	16,67 %
Cukup	8 orang	33,33 %
Kurang	12 orang	50 %
Jumlah	24 orang	100 %

$$\text{Rata-rata pengetahuan sebelum kegiatan} = \frac{(4 \times 3) + (8 \times 2) + (12 \times 1)}{24} = 1,67$$

Dengan asumsi penilaian : Baik = 3, Cukup = 2, Kurang = 1

Berdasarkan hasil pre test diketahui bahwa sebanyak 33,33 % siswa memiliki pengetahuan cukup dan 50% siswa memiliki pengetahuan kurang terkait prevalensi dan resiko ISK pada remaja. Selanjutnya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa terkait infeksi saluran kemih

pada remaja serta pencegahannya dilakukan sosialisasi oleh narasumber Tim PKM dari Dosen Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Program Sarjana Terapan STIKES Wira Medika Bali.

Pelaksanaan Edukasi

Edukasi dilakukan melalui sosialisasi mengenai penyalahgunaan Napza pada remaja dan infeksi saluran kemih (ISK) yang disampaikan oleh Tim PKM, yaitu dosen dari Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Program Sarjana Terapan STIKES Wira Medika Bali. Sosialisasi berlangsung selama 45 menit dan mencakup materi tentang Napza dan ISK. Materi tentang Napza meliputi jenis-jenis Napza, bahaya penyalahgunaan Napza, upaya pencegahan Napza, serta prosedur pemeriksaan screening narkoba. Sedangkan materi mengenai ISK mencakup gambaran umum ISK, gejala ISK, faktor risiko ISK, upaya pencegahan ISK, dan pemeriksaan laboratorium untuk diagnosis ISK. Sebagai bagian dari sesi akhir, dilakukan tanya jawab dan diskusi dengan peserta, di mana setiap siswa yang berpartisipasi aktif dan mengajukan pertanyaan diberikan souvenir sebagai bentuk apresiasi. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka terkait topik yang dibahas, sehingga meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pengetahuan yang didapatkan diharapkan tidak hanya berguna untuk pemahaman teori tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar 3. Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan NAPZA dan ISK pada remaja

Pelaksanaan Demonstrasi Pemeriksaan

Pada kegiatan PKM ini, selain memberikan edukasi dan penyuluhan kepada siswa mengenai bahaya penyalahgunaan Napza dan infeksi saluran kemih (ISK) pada remaja, juga disampaikan materi terkait pemeriksaan laboratorium untuk screening Napza dan ISK. Metode pemeriksaan yang dijelaskan kepada peserta kemudian didemonstrasikan secara langsung, dan peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan teknik pemeriksaan tersebut secara berkelompok. Pemeriksaan untuk Napza dilakukan menggunakan uji strip test dengan spesimen urine, sedangkan pemeriksaan untuk ISK didemonstrasikan dengan uji dipstick. Selama kegiatan ini, siswa juga diberikan penjelasan tentang tata kelola spesimen urine yang baik, termasuk prosedur pengambilan, penyimpanan, dan pengolahan spesimen sebelum pemeriksaan. Pengetahuan ini diharapkan dapat menjadi bekal berharga jika siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena penting untuk memastikan hasil pemeriksaan yang akurat dan menghindari potensi kesalahan dalam proses laboratorium (Rinawati & Aulia, 2022). Selain itu, kegiatan ini juga mencakup sesi tanya jawab dan diskusi kelompok untuk menjawab pertanyaan siswa dan mendalami lebih lanjut penerapan praktis

dari teknik yang telah diajarkan, serta untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan (Munandar et al., 2024).



Gambar 4. Demonstrasi Pemeriksaan Narkoba



Gambar 5. Demonstrasi Pemeriksaan Dipstick Urine

Post-Test Kegiatan

Kegiatan post-test dilakukan di setiap akhir sesi pemberian materi oleh narasumber. Berdasarkan hasil post-test, diketahui bahwa dari dua materi yang diberikan oleh narasumber, dapat diukur adanya peningkatan pengetahuan siswa terkait kejadian ISK pada remaja dan bahaya penyalahgunaan Napza. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode sosialisasi dan edukasi yang diterapkan. Hasil post-test dirangkum pada Tabel 4 dan Tabel 5. Data yang diperoleh dari post-test ini akan digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan program serta merencanakan langkah-langkah tindak lanjut untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam di masa depan. Selain itu, evaluasi ini juga memberikan umpan balik yang berharga untuk memperbaiki dan menyesuaikan materi edukasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa di masa yang akan datang.

Tabel 4. Hasil post-test tingkat pengetahuan siswa sesudah penyuluhan penyuluhan narkoba

Pengetahuan Peserta	Jumlah Siswa	Persentase
Baik	24 orang	100 %
Cukup	0 orang	0 %

Pengetahuan Peserta	Jumlah Siswa	Persentase
Kurang	0 orang	0 %
Jumlah	24 orang	100 %

Berdasarkan hasil post-test, diketahui bahwa siswa mengalami peningkatan setelah pemaparan materi dilakukan, di mana siswa memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 100% terkait bahaya penyalahgunaan Napza pada remaja. Rata-rata pengetahuan setelah kegiatan adalah 3, dengan asumsi penilaian: Baik = 3, Cukup = 2, Kurang = 1. Peningkatan pengetahuan dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata pengetahuan setelah kegiatan} &= \frac{(24 \times 3)}{24} = 3 \\ \text{Peningkatan pengetahuan} &= (\text{rata} - \text{rata sesudah} - \text{rata} - \text{rata sebelum}) 100\% \\ &= (3 - 2,33)100\% \\ &= 0,67 \times 100\% \\ &= 67\% \end{aligned}$$

Peningkatan pengetahuan tentang Napza sebesar 67% ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi dan edukasi yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Peningkatan pengetahuan ini juga menandakan bahwa siswa dapat memahami dan mengaplikasikan informasi yang diberikan secara efektif.

Selanjutnya, peningkatan pengetahuan ini diikuti dengan peningkatan kesadaran yang berbanding lurus, karena pengetahuan yang mendalam sering kali memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dalam hal ini, peningkatan pengetahuan siswa terkait bahaya penyalahgunaan Napza sejalan dengan peningkatan kesadaran mereka akan pentingnya menghindari penyalahgunaan Napza dan menerapkan langkah-langkah pencegahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini semakin diperkuat dengan diskusi interaktif dan kegiatan praktis yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami dampak nyata dari Napza.

Tabel 5. Hasil post-test tingkat pengetahuan siswa sesudah terkait ISK

Pengetahuan Peserta	Jumlah Siswa	Persentase
Baik	22 orang	91,67 %
Cukup	2 orang	8,33 %
Kurang	0 orang	0 %
Jumlah	24 orang	100 %

Sementara itu, hasil post-test terkait pengetahuan ISK menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan setelah pemaparan materi dilakukan, dengan 91,67% siswa memiliki pengetahuan yang baik dan 8,33% memiliki pengetahuan dengan kategori cukup. Rata-rata pengetahuan setelah kegiatan adalah 2,83. Peningkatan pengetahuan dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata pengetahuan setelah kegiatan} = \frac{(22 \times 3) + (2 \times 2)}{24} = \frac{68}{24} = 2,83$$

Dengan asumsi penilaian : Baik = 3, Cukup = 2, Kurang = 1

$$\begin{aligned} \text{Peningkatan pengetahuan} &= (\text{rata} - \text{rata sesudah} - \text{rata} - \text{rata sebelum}) 100\% \\ &= (2,83 - 1,67)100\% \\ &= 1,16 \times 100\% \\ &= 116\% \end{aligned}$$

Peningkatan pengetahuan tentang infeksi saluran kemih sebesar 116% ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai materi yang disampaikan. Peningkatan pengetahuan ini juga berbanding lurus dengan peningkatan kesadaran siswa terkait pentingnya menjaga kebersihan urogenital dan melakukan langkah-langkah pencegahan untuk menghindari ISK. Kesadaran ini, yang didorong oleh pengetahuan yang lebih baik, diharapkan dapat diterapkan oleh siswa dalam rutinitas harian mereka untuk mengurangi risiko ISK.

Secara keseluruhan, hasil peningkatan pengetahuan yang signifikan ini menunjukkan bahwa program edukasi dan sosialisasi yang diterapkan tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman teoretis siswa, tetapi juga kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kesehatan dan menghindari perilaku berisiko. Hasil ini akan digunakan sebagai dasar untuk penilaian dan perbaikan program edukasi di masa depan, agar materi yang disampaikan dapat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.



Gambar 6. Proses Pengisian Post-test

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMA PGRI 4 Denpasar berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan Infeksi Saluran Kemih (ISK) dan bahaya penyalahgunaan Napza. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang kurang mengenai ISK dan Napza. Setelah pelaksanaan program, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, dengan 91,67% memiliki pengetahuan baik tentang ISK (peningkatan sebesar 116% dari nilai rata-rata sebelumnya) dan 100% memiliki pengetahuan baik tentang Napza (peningkatan sebesar 67% dari nilai rata-rata sebelumnya). Kesimpulan ini menegaskan bahwa metode edukasi, sosialisasi, dan demonstrasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan remaja. Peningkatan kesadaran ini berbanding lurus dengan peningkatan pengetahuan, menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi yang disampaikan, tetapi juga lebih sadar akan pentingnya menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Program ini menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan dan dukungan dari keluarga serta masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan remaja. Kegiatan ini memiliki keterbatasan pada jumlah peserta dan durasi program yang singkat. Oleh karena itu, disarankan untuk melaksanakan kegiatan serupa dengan jumlah peserta yang lebih banyak dan durasi yang lebih panjang untuk memperkuat hasil yang diperoleh. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pihak terkait untuk memastikan keberlanjutan program dan memberikan dukungan yang lebih komprehensif bagi kesehatan remaja. Rekomendasi lainnya adalah pengembangan modul pendidikan kesehatan yang lebih mendalam dan integrasi program ini ke dalam kurikulum sekolah agar dampaknya lebih luas dan berkelanjutan. Dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah juga sangat diperlukan untuk menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai dalam upaya pencegahan ISK dan penyalahgunaan Napza di kalangan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA PGRI 4 Denpasar yang telah memberikan kami kesempatan untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali yang telah memberikan kesempatan dan menyediakan fasilitas bagi tim pengabdian masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Albaar, M. T., Masrika, N. U. E., & Wahyudi, R. B. (2024). Penyuluhan Kesehatan: Upaya Pencegahan Dampak Jangka Panjang Infeksi Saluran Kemih di SMA Negeri 8 Ternate. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(1), 178–189. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12553>
- Annisah, N., Setyawati, T., Amri, I., & Basry, A. (2024). Faktor Risiko Infeksi Saluran Kemih (ISK) : Literature Review. *Jurnal Medical Profession*, 86(1).
- Badan Narkotika Nasional. (2016). *Laporan Tahunan BNN Tahun 2016*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Statistik Kesehatan 2023* (Volume 7, Vol. 7). Badan Pusat Statistik.
- Basith, A., & Asriyanto, M. (2022). Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya dalam Pencegahan Kenakalan Remaja : Studi pada Pesantren Mahasiswa. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan Borneo*, 3(2), 63–79.
- Faran, N. A. (2023). *Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Urogenital dengan Terjadinya Infeksi Saluran Kemih pada Remaja Putri di SMA Negeri 4 Kota Jambi* [Skripsi]. Universitas Jambi.
- Ingrit, B. L., Rumerung, C. L., Nugroho, D. Y., Situmorang, K., Yoche A, M. M., & Manik, M. J. (2022). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 5, 1–10. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v5i0.1461>
- Juwitasari, Aini, N., Aini, N., & Virganita, D. A. (2020). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Vulva Hygiene dengan Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi pada Remaja Awal. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, XIII(2), 102–113.
- Kusumastuti, D. P., & Lismidiati, W. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pemanfaatan PIK-KRR. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 2(3), 135–144.
- Munandar, A., Lesmana, B., Fadilah, H., Ramadani, R., Sultan, Harwis, A. L., Ritonga, A., Kirana, C., Zikrullah, M., Marina, Wirdani, Sari, A. K., & Wulandari. (2024). Sosialisasi Pentingnya Edukasi Siswa Tentang Dampak Negatif Narkoba di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3), 3172–3176. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i3.3553>
- Nabila, S. F. (n.d.). Perkembangan Remaja Adolescence. In *Perkembangan Remaja Adolescence* (pp. 1–12). <https://www.researchgate.net/publication/359369967>
- Nur'artavia, M. R. (2017). Karakteristik Pelajar Penyalahgunaan Napza dan Jenis Napza yang Digunakan Di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), 27–38. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.27-38>
- Nurbaya. (2022). *Pendekatan dan Prinsip Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja*. <https://www.researchgate.net/publication/358041806>
- Nursalam, N., Guti, R. M., & Kusumaningrum, T. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Infeksi Saluran Kemih pada Mahasiswi Keperawatan di Universitas Airlangga. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(Khusus), 131–136.
- Prihatiningsih, D., Bintari, N. W. D., Devhy, N. L. P., Purwanti, I. S., & Widana, A. A. G. O. (2023). Optimalisasi Peran Petugas Kesehatan: Dokumentasi Riwayat Kesehatan Siswa Cegah Narkoba dan IMS. *Bhakti Community Journal*, 2023(02), 79–97. <https://doi.org/10.36376/bcj.v2i2>
- Riani, E. N., & Pangesti, W. D. (2020). Penyuluhan Napza pada Karangtaruna sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Obat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 427–429.
- Rinawati, W., & Aulia, D. (2022). Update Pemeriksaan Laboratorium Infeksi Saluran Kemih. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 9(2), 124. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v9i2.319>
- Rozy, D. P., Hardianto, G., & Frety, endyka E. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Perilaku Menjaga Personal Hygiene Saat Menstruasi : Literature Review. *Indonesian*

Midwifery and Health Sciences Journal, 6(4), 423–432. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v6i4.2022.423-432>

Sinaga, H. (2023). Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 821–829.